https://yptb.org/index.php/educurio | e-Mail: jurnalq17@gmail.com
DOI: https://doi.org/10.71456/ecu.v5i1.2769
p-ISSN: 2984-6146 | e-ISSN: 2963-0339

Hubungan Antara *Stereotip Marriage Is Scary* Di Media Massa Dengan Kesiapan Menikah Pada Perempuan Usia 25-30 Tahun Di Kelurahan Karombasan Utara Kecamatan Wanea Kota Manado

The Relationship Between the "Marriage is Scary" Stereotype in Mass Media and Marriage Readiness Among Women Aged 25–30 Years in Karombasan Utara Subdistrict, Wanea District, Manado City

Submit Tgl.: 15-September-2026 Diterima Tgl.: 10-November-2026 Diterbitkan Tgl.: 11-November-2026

Angela Amelia Batmanlussy[1*], Tellma Mona Tiwa[2], Sinta Elisa Jelita Kaunang[3]

*[1-3] Universitas Negeri Manado

*email:
angelabatmanlussy@gmail.com,
tellmatiwa@unima.ac.id,
sintakaunang@gmail.com

Abstrak

Fenomena *"Marriage is Scary"* di media massa menghadirkan narasi mengenai konflik, kekerasan dalam rumah tangga, masalah finansial, dan kegagalan pernikahan yang dapat berkaitan dengan cara perempuan memandang kesiapan menikah. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan stereotip *"Marriage is Scary"* di media massa dengan kesiapan menikah pada perempuan usia 25-30 tahun di Kelurahan Karombasan Utara, Kecamatan Wanea, Kota Manado. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif analitik dengan populasi 106 perempuan dan sampel 83 responden yang dipilih melalui *purposive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner skala Likert dan dianalisis dengan uji validitas, reliabilitas, normalitas, linearitas, dan korelasi Pearson Product Moment menggunakan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,654 dengan signifikansi 0,000, yang menunjukkan hubungan positif dan signifikan dengan kategori kuat. Kesimpulannya, stereotip *"Marriage is Scary"* di media massa memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kesiapan menikah.

Kata Kunci:
Kesiapan Menikah, Media Massa, *Marriage Is Scary*, Perempuan, Dewasa Awal

Keywords:
Marriage Readiness, Mass Media, Marriage Is Scary, Women, Young Adults

Abstract

The "Marriage Is Scary" phenomenon in mass media presents narratives concerning marital conflict, domestic violence, financial problems, and marriage failure that may be associated with women's perceptions of marriage readiness. This study aimed to determine the relationship between the "Marriage Is Scary" stereotype in mass media and marriage readiness among women aged 25-30 years in Karombasan Utara Subdistrict, Wanea District, Manado City. This study employed an analytical quantitative approach involving a population of 106 women and a sample of 83 respondents selected through purposive sampling. Data were collected using a Likert-scale questionnaire and analyzed using validity, reliability, normality, linearity, and Pearson Product Moment correlation tests with SPSS. The results showed a correlation coefficient of 0.654 with a significance value of 0.000, indicating a strong, positive, and significant relationship. In conclusion, the "Marriage Is Scary" stereotype in mass media is positively and significantly related to marriage readiness.

Cara mengutip Batmanlussy, A. A., Tiwa, T. M., & Kaunang, S. E. J. (2026). Hubungan antara Stereotip Marriage is Scary di Media Massa dengan Kesiapan Menikah pada Perempuan Usia 25-30 Tahun di Kelurahan Karombasan Utara Kecamatan Wanea Kota Manado. *EduCurio: Education Curiosity*, *5*(1), 691–697. https://doi.org/10.71456/ecu.v5i1.2769

PENDAHULUAN

Kesiapan menikah merupakan aspek psikologis yang mencakup kesiapan emosional, intelektual, sosial, dan ekonomi dalam menghadapi kehidupan berumah tangga. Duvall dan Miller (1985) menjelaskan bahwa pemilihan pasangan dan kemampuan menyesuaikan diri dengan kehidupan pernikahan merupakan tugas perkembangan yang penting. Pada usia 25-30 tahun, individu berada pada tahap dewasa awal yang mulai menghadapi tuntutan sosial untuk mempertimbangkan pernikahan. Kesiapan menikah juga berkaitan dengan kematangan emosional dan sosial serta kemampuan menjalankan peran dalam kehidupan pernikahan (Setyowati et al., 2026). Berdasarkan BPS Provinsi Sulawesi Utara tahun 2023, perempuan yang belum menikah mencapai 26,71% dari populasi perempuan

berusia lebih dari 10 tahun. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya memahami faktor yang berkaitan dengan kesiapan perempuan dalam menghadapi pernikahan.

Pandangan generasi muda terhadap pernikahan mengalami perubahan seiring berkembangnya narasi *"Marriage is Scary"* yang menggambarkan rasa takut, keraguan, dan kekhawatiran terhadap kehidupan pernikahan. Media sosial menjadi ruang penyebaran berbagai pengalaman mengenai perselingkuhan, KDRT, tekanan emosional, masalah finansial, dan kegagalan rumah tangga yang dapat memengaruhi cara individu memandang pernikahan. Penelitian mengenai tren *"Marriage is Scary"* menunjukkan bahwa perempuan generasi Z dapat memaknai narasi tersebut sebagai validasi terhadap kekhawatiran sekaligus sebagai dorongan untuk mempersiapkan diri secara finansial dan psikologis serta lebih selektif dalam memilih pasangan (Asyari & Suksmawati, 2025). Di Kelurahan Karombasan Utara, Kecamatan Wanea, Kota Manado, terdapat sekitar 106 perempuan usia 25-30 tahun yang masih berstatus lajang.

Permasalahan penelitian berkaitan dengan semakin mudahnya generasi muda memperoleh narasi mengenai berbagai persoalan pernikahan melalui media sosial. Informasi mengenai konflik rumah tangga yang tersebar secara berulang dapat menjadi bagian dari pengalaman sosial yang membentuk persepsi terhadap pernikahan. Penelitian Agatha dan Pratiwi (2025) menunjukkan bahwa paparan konten media sosial terkait konflik pernikahan menjadi salah satu konteks yang berkaitan dengan sikap individu terhadap kehidupan pernikahan pada masa dewasa awal. Dengan demikian, paparan terhadap narasi negatif mengenai pernikahan menjadi penting untuk dikaji karena dapat berhubungan dengan cara perempuan memandang pernikahan dan mempersiapkan diri untuk menjalaninya.

Fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui Teori Kultivasi George Gerbner, yang memandang bahwa paparan media secara berulang dapat berperan dalam membentuk persepsi individu mengenai realitas sosial. Selain itu, Teori Sosial Bandura (1977) menjelaskan bahwa individu dapat memperoleh pengetahuan dan sikap melalui pengamatan terhadap tindakan serta pengalaman orang lain. Penelitian mengenai konten *"Marriage is Scary"* di TikTok juga menunjukkan bahwa paparan berulang terhadap narasi negatif dapat berkaitan dengan terbentuknya persepsi yang lebih berhati-hati terhadap pernikahan, termasuk kekhawatiran mengenai kondisi finansial, pemilihan pasangan, dan kesehatan mental (Szyarlana & Triyono, 2025). Dalam konteks media sosial, pengalaman negatif mengenai pernikahan dapat menjadi model yang memengaruhi cara individu memahami dan mengevaluasi kehidupan pernikahan.

Stereotip *"Marriage is Scary"* dapat berkaitan dengan rasa takut terhadap komitmen, kecemasan mengenai pernikahan, dan berkurangnya minat untuk menikah. Penelitian Firdaus (2026) terhadap perempuan generasi Z di Bogor menunjukkan adanya hubungan antara paparan konten *"Marriage is Scary"* yang dikurasi secara algoritmik dengan *gamophobia*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi paparan yang dirasakan terhadap konten tersebut, semakin tinggi pula tingkat ketakutan terhadap pernikahan. Sementara itu, Olson, Russell, dan Sprenkle (1983) menekankan pentingnya kohesi dan adaptabilitas dalam kehidupan pernikahan. Meskipun kajian mengenai fenomena *"Marriage is Scary"* telah berkembang, penelitian yang secara khusus menguji hubungan stereotip tersebut dengan kesiapan menikah pada perempuan usia 25-30 tahun di wilayah tertentu masih perlu dikembangkan.

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi hubungan antara stereotip *"Marriage is Scary"* di media massa dengan kesiapan menikah pada perempuan usia 25-30 tahun di Kelurahan Karombasan Utara, Kecamatan Wanea, Kota Manado. Penelitian ini penting untuk memperoleh data kuantitatif mengenai keterkaitan kedua variabel serta memberikan pemahaman bagi konselor pernikahan, pendidik, individu, dan masyarakat

dalam memahami kesiapan menikah di tengah berkembangnya narasi pernikahan di media massa. Penelitian mengenai *"Marriage is Scary"* juga menunjukkan bahwa paparan narasi tersebut tidak selalu menghasilkan penolakan terhadap pernikahan, tetapi dapat mendorong perempuan menjadi lebih kritis dalam memilih pasangan serta mempersiapkan aspek psikologis dan finansial sebelum menikah (Asyari & Suksmawati, 2025). Kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian hubungan kedua variabel secara kuantitatif pada perempuan usia 25-30 tahun di Kelurahan Karombasan Utara, Kecamatan Wanea, Kota Manado.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analitik dengan pendekatan kuantitatif untuk mengetahui hubungan antara stereotip *Marriage is Scary* di media massa dengan kesiapan menikah pada perempuan usia 25-30 tahun di Kelurahan Karombasan, Kecamatan Wanea, Kota Manado. Menurut Sugiyono (2018:13), penelitian kuantitatif berlandaskan positivisme dengan data berbentuk angka yang dianalisis secara statistik untuk memperoleh kesimpulan yang objektif dan terukur. Penelitian dilaksanakan pada April-Mei 2026. Variabel penelitian terdiri atas stereotip *Marriage is Scary* berdasarkan Satriyanto (2025) dan kesiapan menikah berdasarkan.

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner skala Likert yang disebarkan melalui Google Form, dengan pernyataan favorable diberi skor SS=4, S=3, TS=2, dan STS=1, sedangkan pernyataan unfavorable menggunakan skor sebaliknya. Instrumen stereotip *Marriage is Scary* berdasarkan Satriyanto (2025) terdiri atas 45 item yang mencakup ketidakstabilan ekonomi dan tekanan finansial, lingkungan sosial, pengaruh media sosial, ketidakstabilan emosional, dan pengalaman pribadi. Instrumen kesiapan menikah berdasarkan 21 item yang mencakup kesiapan personal, kesiapan usia, dan kematangan sosial. Analisis data dilakukan menggunakan SPSS melalui uji validitas, reliabilitas, normalitas, linearitas, dan korelasi Pearson Product Moment. Hasil uji validitas menunjukkan 35 dari 45 item variabel stereotip *Marriage is Scary* dan 18 dari 21 item kesiapan menikah dinyatakan valid dengan r tabel 0,361, sedangkan nilai Cronbach's Alpha masing-masing sebesar 0,869 dan 0,761.

Populasi penelitian adalah perempuan usia 25-30 tahun di Kelurahan Karombasan, Kecamatan Wanea, Kota Manado sebanyak 106 orang, dengan rincian usia 25 tahun sebanyak 35 orang, 26 tahun sebanyak 22 orang, 27 tahun sebanyak 14 orang, 28 tahun sebanyak 20 orang, 29 tahun sebanyak 8 orang, dan 30 tahun sebanyak 7 orang. Menurut Nursalam (2017), populasi merupakan subjek yang memenuhi kriteria penelitian, sedangkan sampel merupakan bagian dari populasi yang digunakan sebagai subjek penelitian (Nursalam, 2016). Penentuan sampel menggunakan rumus Isaac dan Michael dengan tingkat kesalahan 5% sehingga diperoleh 83,24 dan dibulatkan menjadi 83 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu sesuai Sugiyono (2016).

Prosedur penelitian dimulai dengan menentukan lokasi dan subjek penelitian, menetapkan populasi dan sampel, kemudian menyusun instrumen berdasarkan Satriyanto (2025). Kuesioner selanjutnya disebarkan kepada responden melalui Google Form dengan menggunakan skala Likert. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan SPSS melalui uji validitas dan reliabilitas, dilanjutkan dengan uji normalitas dan linearitas sebagai persyaratan analisis. Setelah memenuhi persyaratan, hubungan antara stereotip *Marriage is Scary* dan kesiapan menikah dianalisis menggunakan korelasi Pearson Product Moment sebagaimana dijelaskan oleh Duwi Priyatno (2014:123).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian Persyaratan Analisis Data

Tabel 1 Hasil Uji Normalitas *(Kolmogrov-Smirnov)*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		82
Normal Parameters[a,b]	*Mean*	.0000000
	Std. Deviation	3.97090891
Most Extreme Differences	*Absolute*	.067
	Positive	.067
	Negative	-.062
Test Statistic		.067
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200[c,d]

a. Test distribution is Normal.

Berdasarkan hasil uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) senilai 0,067. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 (0,067 > 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi normal.

Tabel 2 Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table

			Sum of Squares	*df*	*Mean Square*	*F*	*Sig.*
Y * X	*Between Groups*	*(Combined)*	994.379	34	29.246	4.141	.000
		Linearity	753.384	1	753.384	106.661	.000
		Deviation from Linearity	240.995	33	7.303	1.034	.451
	Within Groups		331.977	47	7.063		
	Total		1326.356	81			

Berdasarkan hasil uji linearitas diperoleh nilai signifikansi (Sig.) senilai 0,451. Nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 (0,451 > 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel *stereotip "Marriage is Scary"* di media massa dengan kesiapan menikah bersifat linear.

Pengujian Hipotesis

Tabel 3 Uji hipotesis Penelitian

X	*Pearson Correlation*	*1*	*.654***
	Sig. (2-tailed)		*.000*
	N	*82*	*82*
Y	*Pearson Correlation*	*.654***	*1*
	Sig. (2-tailed)	*.000*	
	N	*82*	*82*

Hasil analisis yang terdapat pada tabel di atas memperlihatkan bahwa nilai koefisien korelasi (r hitung) senilai 0,654. Nilai tersebut memperlihatkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara stereotip *"Marriage is Scary"* di media massa dengan kesiapan menikah pada perempuan usia 25–30 tahun.

Tabel 4 Derajat Hubungan

Nilai *Pearson Correlation*	Tingkat derajat hubungan
0,00 – 0.20	Tidak ada korelasi
0.21 – 0,40	Korelasi lemah
0,41 – 0,60	Korelasi sedang
0,61 – 0,80	Korelasi Puas
0,81 – 1,00	Korelasi Sempurna

Nilai koefisien korelasi r senilai 0,654 apabila mengacu pada tabel derajat hubungan berada pada rentang 0,61–0,80. Hal ini memperlihatkan bahwa hubungan antara variabel penelitian termasuk dalam kategori hubungan kuat.

Pembahasan Hasil Penelitian

Disusunnya penelitian ini dalam rangka mengetahui hubungan antara stereotip "*Marriage is Scary*" di media massa terhadap kesiapan menikah pada perempuan usia 25-30 tahun di Kelurahan Karombasan Utara, Kecamatan Wanea, Kota Manado. Sebanyak 83 responden yang menjadi responden dalam penelitian ini sesuai dengan kriteria melalui rumus Isaac dan Michael. Penelitian dilangsungkan dengan menerapkan teknik pengumpulan data berupa kuesioner (skala Likert) yang mengukur frekuensi paparan stereotip media dan tingkat kesiapan menikah. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan program IBM SPSS Statistics 26 sebagai alat bantu melalui uji prasyarat serta uji korelasi.

Berdasarkan hasil uji prasyarat analisis, didapatkan hasil jika data penelitian melangsungkan distribusi dengan normal. Hal tersebut dapat ditinjau melalui nilai Asymp. Sig. (2-tailed) senilai 0,200 yang lebih besar dari 0,05 (0,200 > 0,05) . Kemudian, hasil uji linearitas

memperlihatkan jika hubungan antara variabel stereotip "*Marriage is Scary*" dan variabel kesiapan menikah bersifat linear. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi pada Deviation from Linearity senilai 0,451 yang lebih besar dari 0,05 (0,451 > 0,05). Oleh karenanya, data penelitian telah mencukupi syarat untuk dilangsungkan pengujian hipotesis menggunakan Analisis Korelasi Pearson.

Hasil penelitian ini memperlihatkan nilai koefisien korelasi (r) sejumlah 0,654. Nilai tersebut mengindikasikan jika hubungan antara stereotip media dan kesiapan menikah berada pada kategori kuat dan bersifat positif. Artinya, dalam konteks penelitian ini, ditemukan bahwa terdapat keterkaitan searah di mana tingkat pemahaman atau paparan terhadap narasi media mengenai pernikahan berjalan beriringan dengan tingkat kesiapan menikah responden. Secara statistik, hasil ini membuktikan bahwa H1 diterima, yang menyatakan adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut.

Hasil penelitian ini selaras dengan Teori Kultivasi dari George Gerbner (1998) yang menjelaskan bahwa paparan media secara berulang dapat membentuk persepsi individu tentang realitas sosial. Dalam hubungannya yang bersifat positif, konten media massa tidak sekadar dipandang sebagai sumber kecemasan, namun juga dapat berfungsi sebagai media pembelajaran yang meningkatkan kesadaran emosional dan kognitif perempuan usia dewasa awal.

Temuan penelitian ini sejalan dengan aspek dinamis yang dibahas oleh Riswandi, Surahman, dan Nugraha (2025) mengenai pandangan Gen-Z terhadap isu "*Marriage is Scary*". Ketiganya menyatakan bahwa perasaan takut terhadap pernikahan banyak disebabkan oleh kemungkinan terjadinya konflik, kekerasan dalam rumah tangga, serta perubahan dalam peran gender. Dalam studi tersebut mereka menjelaskan bahwa berbagai faktor resiko yang beredar di platform media sosial terbukti mendapatkan respons aktif dari perempuan usia dewasa awal. Penelitian mereka juga menyoroti betapa pentingnya kesiapan dan edukasi sebelum menikah. Hal ini tergambarkan dalam penelitian di Karombasan dimana banyaknya informasi mengenai kemungkinan konflik dalam rumah tangga yang disebarkan oleh media justru mendorong individu untuk menilai dan meningkatkan kesiapan pribadi, finansial, serta emosional mereka.

Temuan ini juga didukung oleh perspektif penelitian Nihayah, Adriani, dan Wahyuni (2025) mengenai faktor-faktor psikologis dan kepuasan pernikahan. Ketiganya mengemukakan bahwa kedekatan emosional, komitmen, serta pemahaman terhadap kenyataan dalam sebuah hubungan sangat mempengaruhi kesuksesan pernikahan. Persepsi stereotip "*Marriage is Scary*" yang mendapat reaksi positif dari responden dalam penelitian ini menunjukkan adanya upaya untuk mencapai tingkat kematangan kognitif dan emosional seperti yang disorot oleh Nihayah dkk. Para responden menyadari bahwa untuk menghindari pandangan negatif tentang pernikahan yang sering muncul di media sosial dibutuhkan kesiapan pribadi dan kematangan sosial yang telah dipersiapkan dengan baik.

Maka penelitian ini membuktikan bahwa ada korelasi yang signifikan antara stereotip "*Marriage is Scary*" di media massa dengan kesiapan menikah pada perempuan usia 25-30 tahun di Kelurahan Karombasan, Kecamatan Wanea, Kota Manado. Hubungan yang ditemukan bersifat positif yang berarti hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa stereotip "*Marriage is Scary*" tidak selalu dianggap sebagai faktor penghambat kesiapan untuk menikah, namun bisa juga menjadi sumber pengetahuan yang mendorong individu untuk lebih siap menghadapi kehidupan pernikahan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara stereotip *"Marriage is Scary"* di media massa dengan kesiapan menikah pada perempuan usia 25-30 tahun di Kelurahan

Karombasan Utara, Kecamatan Wanea, Kota Manado. Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,654 dengan signifikansi 0,000, sehingga hubungan kedua variabel berada pada kategori kuat dan H1 diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa stereotip dan paparan narasi mengenai pernikahan di media massa memiliki keterkaitan dengan kesiapan menikah responden. Dalam konteks penelitian ini, narasi mengenai berbagai risiko pernikahan tidak selalu menjadi faktor penghambat, tetapi dapat menjadi sumber informasi yang mendorong individu untuk memperhatikan kesiapan pribadi, emosional, sosial, dan finansial sebelum memasuki kehidupan pernikahan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup responden yang hanya mencakup perempuan usia 25-30 tahun di Kelurahan Karombasan Utara dengan jumlah 83 responden, sehingga hasil penelitian belum menggambarkan kondisi kelompok atau wilayah yang lebih luas. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas karakteristik responden dan wilayah penelitian serta mengembangkan kajian mengenai stereotip *"Marriage is Scary"* dan kesiapan menikah dengan mempertimbangkan konteks yang lebih beragam. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan bagi konselor pernikahan, pendidik, individu, dan masyarakat untuk meningkatkan pemahaman mengenai kesiapan menikah serta menyikapi berbagai narasi mengenai pernikahan di media massa secara lebih tepat.

REFERENSI

Agatha, G. K., & Pratiwi, I. (2025). Pengaruh paparan konten media sosial terkait konflik pernikahan terhadap *attitude toward marriage* pada dewasa awal. *Flourishing Journal, 5*(12), 709–724. https://doi.org/10.17977/um070v5i122025p709-724

Asyari, N. P., & Suksmawati, H. (2025). Tren "marriage is scary" di TikTok: Analisis resepsi perempuan generasi Z. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian, 11*(2), 520–530. https://doi.org/10.52434/jk.v11i2.42714

Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.

Duvall, E. M., & Miller, B. C. (1985). *Marriage and family development* (6th ed.). Harper & Row.

Firdaus, D. R. S. (2026). Algorithmic exposure and gamophobia: A study of TikTok's "Marriage is Scary" content among Generation Z women in Bogor City, Indonesia. *Pertanika Journal of Social Sciences & Humanities, 34*(4), 2009–2029. https://doi.org/10.47836/pjssh.34.4.16

Gerbner, G. (1998). Cultivation analysis: An overview. *Mass Communication and Society, 1*(3–4), 175–194. https://doi.org/10.1080/15205436.1998.9677855

Nihayah, Z., Adriani, Y., & Wahyuni, Z. I. (2013). Peran religiusitas dan faktor-faktor psikologis terhadap kepuasan pernikahan. *Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS XII)*, 937–964.

Nursalam. (2016). *Metodologi penelitian ilmu keperawatan: Pendekatan praktis* (Ed. 4). Salemba Medika.

Nursalam. (2017). *Metodologi penelitian ilmu keperawatan: Pendekatan praktis* (Ed. 4). Salemba Medika.

Olson, D. H., Russell, C. S., & Sprenkle, D. H. (1983). Circumplex model of marital and family systems: VI. Theoretical update. *Family Process,* 22(1), 69–83. https://doi.org/10.1111/j.1545-5300.1983.00069.x

Priyatno, D. (2014). *SPSS 22 pengolah data terpraktis*. Andi.

Riswandi, R., Surahman, C., & Nugraha, R. H. (2025). Analisis perspektif mahasiswa Muslim Gen-Z terhadap isu *Marriage Is Scary*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia, 5*(1), 10–25. https://doi.org/10.53299/jppi.v5i1.893

Satriyanto, H. M., & Oktaviani, W. (2025). Analisis dampak fenomena "Marriage Is Scary" terhadap minat menikah di Kecamatan Serang Baru, Bekasi. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial, 19*(2), 209–225. https://doi.org/10.56997/almabsut.v19i2.2392

Setyowati, A., Herdiansyah, D., Muyana, S., Handaka, I. B., Ardinana, C., & Fauziah, M. (2026). Marriage readiness among final-year

university students: The role of emotional maturity and interpersonal communication skills as predictive factors. *Bisma: The Journal of Counseling, 10*(1), 84–95. https://doi.org/10.23887/bisma.v10i1.111155

Sugiyono. (2016). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Szyarlana, V. A. O., & Triyono, A. (2025). Impact of TikTok's "Marriage is Scary" content on Generation Z's perceptions of marriage. *Jurnal Spektrum Komunikasi, 13*(4), 501–509. https://doi.org/10.37826/spektrum.v13i4.1188